

Analisis Framing Nilai Anti Korupsi dalam Film Jimpitan

*Ahmad Azka Nafi' Ma'la¹, Siti Asiyah²

¹Ponpes Al-Husna II Kajen Pati ² Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: azkanafiahmad@gmail.com¹, sitiasiyah@ipmafa.ac.id²

Article Info

Article history:

Received: 16 Mei 2023

Accepted: 29 Mei 2023

Published : 31 Mei 2023

Keyword:

*Framing analysis,
Film, Anti-corruption
value.*

Kata Kunci:

Analisis Framing,
Film, Nilai anti
korupsi.

Abstract

The Jimpitan film is one of the films that won the ACFFest event organized by the Corruption Eradication Commission. The Jimpitan film contains a story that represents the value of anti-corruption through the story of a farmer's struggle to replace the people's jimpitan rice. The focus of this study is to find out how the framing of anti-corruption values in the Jimpitan film. The anti-corruption value indicators are taken from the Nine Anti-Corruption Values formulated by the Corruption Eradication Commission. This research is a qualitative type of library research with Framing Analysis theory from Zong dang Pan & Gerald M. Kosicki. The results of the study show that the Jimpitan film contains four anticorruption values, namely responsibility, simplicity, independence and courage. This value is conveyed by the author through character building, storytelling and describing the efforts made by Poniman in replacing jimpitan rice.

Film Jimpitan merupakan salah satu film yang berhasil memenangkan event ACFFest yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Film Jimpitan merepresentasikan nilai anti korupsi dalam perjuangan seorang petani dalam mengganti beras jimpitan warga. Melalui penelitian kualitatif dengan analisis framing Zong dang Pan & Gerald M. Kosicki., maka nilai anti korupsi diambil dari Sembilan Nilai Anti Korupsi yang dirumuskan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Jimpitan mengandung empat nilai anti korupsi, yakni tanggung jawab, sederhana, mandiri dan berani. Nilai tersebut disampaikan penulis melalui pembentukan karakter, penggambaran cerita dan penggambaran usaha yang dilakukan Poniman dalam mengganti beras jimpitan.

Corresponding Author:

Jurnal Mu'ashir : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Jl. Raya Pati-Tayu km. 20 Purworejo Margoyoso Pati

Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada audiens dengan lingkup yang luas dan anonim.¹ Komunikasi massa dapat didefinisikan dengan melihat unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi dan mengaitkannya dengan unsur media massa. Media massa menjadi unsur pokok dalam komunikasi massa.² Melalui media massa, pesan yang disampaikan dapat tersebar ke seluruh audiens dengan jangkauan media massa yang digunakan.

Perkembangan teknologi memfasilitasi keterhubungan media dan masyarakat dalam skala jangkauan yang lebih besar. Media memiliki kebebasan untuk memilih sasaran khalayaknya. Lebih dari itu, media massa hadir sebagai sarana komunikasi massa yang mampu mengatasi hambatan ruang dan waktu.³ Dengan kata lain, kecepatan dan kebebasan media massa memiliki kekuatan dan peran yang besar untuk

menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Keberadaan film di Indonesia menjadi hiburan yang digemari oleh masyarakat. Berbagai jenis film telah diproduksi dan sukses di pasaran bioskop Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Saiful Mujani Research and Consulting* (SMRC) pada tahun 2019, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat yang tinggi untuk menonton film.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki daya tarik yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia.

Eksistensi dan daya tarik film dimanfaatkan oleh sebagian instansi dan organisasi media untuk menyampaikan gagasan dan menanamkan nilai kepada masyarakat. Berbagai upaya merubah pola pikir masyarakat melalui film sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, salah satunya Pemerintah. Pemerintah, melalui Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan kerjasama dengan *Sineas (filmmaker)* untuk pencegahan tindak pidana korupsi melalui film. Dalam hal ini, KPK

¹ Nurhalima Tambunan, "Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak", *Jurnal Simbolika* Vol. 4 No. 1 tahun 2018, hlm. 25.

² Puji Laksono, "Kuasa Media dalam Komunikasi Massa", *Jurnal Al-Tsiqoh* Vol. 4. No. 2. tahun 2019, hlm. 50.

³ Dedi Kusuma Habibie, "Dwi Fungsi Media", *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7 No. 2 tahun 2018, hlm. 79.

⁴ Rahman Asri, Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 tahun 2020, hlm. 76.

menggunakan film sebagai strategi pendidikan dan kampanye untuk menanamkan nilai dan sikap antikorupsi sejak dini.⁵

Angka tindak pidana korupsi di Indonesia masih terbilang tinggi. Pada rilis Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2021, Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) current scientific journals and 20% from other supporting sources). mencatatkan nilai 3,88, nilai tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 3,84. Meskipun demikian, BPS memberikan beberapa rekomendasi untuk upaya pemberantasan korupsi dan edukasi antikorupsi. Pada tahun 2022, BPS menekankan pentingnya penanaman budaya integritas dan nilai antikorupsi mulai dari lingkup keluarga sedari dini.⁶ Oleh karena itu, KPK menyelenggarakan *event* kompetisi film yang diberi nama Anti Corruption Festival (ACFFest).

Anti Corruption Film Festival (ACFFest) merupakan *event* festival film yang digelar oleh KPK pertama kali pada tahun 2013, dengan tujuan mengkampanyekan nilai anti korupsi.⁷ ACFFest menjadi ajang kegiatan tahunan yang melahirkan karya-karya film bertemakan Anti Korupsi.¹¹ Film-

film tersebut kemudian dipublikasikan melalui *platform* media internet dan ditayangkan distasiun televisi nasional sebagai media pendidikan anti korupsi. Film Jimpitan menjadi salah satu film terbaik dan pemenang pada *event* kompetisi film ACFFest. Film yang disutradarai oleh Wiwid Septiyardi ini berdurasi 12 menit, berisi pesan untuk berlaku jujur melalui penggambaran kondisi masyarakat desa dengan budaya gotong royong yang masih terjaga. Kata *Jimpitan* sendiri berasal dari bahasa Jawa, bermakna kegiatan (tradisi) iuran sukarela yang ada dalam masyarakat Jawa.

Film Jimpitan bercerita tentang perjuangan seorang warga desa bernama Poniman untuk mengganti *jimpitan* berupa beras iuran yang tanpa sengaja telah dimasak oleh istrinya. Cerita film diawali dengan memperlihatkan Poniman yang mendapatkan jadwal untuk mengumpulkan beras *jimpitan*. Masalah berawal ketika Poniman sadar bahwa bubur yang ia makan ternyata terbuat dari beras *jimpitan* yang ia kumpulkan. Dari sinilah, perjuangan Poniman untuk mengganti beras *jimpitan* digambarkan. Kegigihan dan keterbatasan ekonomi yang dialami

⁵ Chrystelina Gustina Sitompul, "Strategi Komunikasi Antikorupsi di Masa Pandemi", *Prosiding Manajemen Komunikasi* Vol. 7 No. 1 tahun 2021, hlm. 273.

⁶ <https://aclc.kpk.go.id/> diakses pada tanggal 7 November 2022.

⁷ Chrystelina Gustina Sitompul, "Strategi Komunikasi...", hlm. 274.

keluarga Poniman menjadi latar belakang pesan yang terkandung dalam film.

Keberhasilan film *Jimpitan*, menjadi daya tarik penulis untuk meneliti dan memahami kontruksi realitas dan pesan yang ada dalam film. Keberhasilan ini tidaklepas dari upaya *filmmaker* *Jimpitan* dalam mewujudkan pesan anti korupsi ke dalam film. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui rangkaian *scene* film yang merupakan hasil dari proses kontruksi cerita dan realitas yang dilakukan oleh *filmmaker*. Proses pembentukan kontruksi cerita dan realitas tersebut menghasilkan suatu bagian tertentu yang lebih menonjol. Penonjolan ini dimaksudkan agar penonton memiliki peluang lebih besar untuk menangkap dan mengingat pesan utama yang disampaikan.⁸ Hal ini dapat dipahami melalui studi analisis dengan konsep *framing*.

Konsep *framing* digunakan untuk memahami proses pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dibangun oleh media. Proses analisis data dilakukan dengan menemukan, mengamati, atau menginterpretasikan realitas yang ada

dalam film. Melalui konsep framing, penulis melakukan analisis terhadap film *Jimpitan* untuk memahami proses kontruksi cerita dan penonjolan nilai anti korupsi yang terdapat dalam film. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik penelitian dengan judul Analisis Framing Nilai Anti Korupsi Dalam Film *Jimpitan*.

Literatur Review

Film

Film merupakan salah satu media massa yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan.⁹ Film diartikan sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita. Secara harfiah, definisi film tidak terlepas dari istilah Sinematografi atau Cinematographie. Cinematographie berasal dari kata cinema yang memiliki arti gerak. *Tho* atau *Pythos* yang memiliki arti cahaya.¹⁰ Film merupakan hasil karya seni yang dekat dengan gejala dan persoalan struktural yang ada di masyarakat.¹¹ Hal ini menjadikan penonton film seolah-olah merasakan sendiri adegan yang terdapat dalam film. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki jangkauan sasaran yang luas dan beragam. Film mampu

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002), hlm. 66.

⁹ Siti Asiyah & M. Ibrahim Al-Bajuri, *Analisis Framing Representasi Maskulinitas dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*, *Iqtida' : Journal of Da'wah*

and Communication, Vol. 2 No.2 (2022), UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan. Hlm. 144

¹⁰ M Ali Mursid Alfathoni, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 2.

¹¹ Dwi Ratih Puspitasari, "Nilai Sosial Budaya Dalam Film *Tilik* (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Jurnal Semiotika* Vol. 15 No. 1 tahun 2021, hlm. 11.

menyampaikan pesan yang sama secara serempak. Dalam hal ini, film tidak sekedar mampu merefleksikan realitas, akan tetapi mampu membentuk realitas.¹² Dampak dan pengaruh yang ditimbulkan film memiliki kesamaan dengan dampak yang ada dalam media massa. Dengan jangkauan yang luas, film mampu menembus pola pikir masyarakat. Sehingga dalam pemanfaatannya, film digunakan sebagai sarana pembentukan moral masyarakat.

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni : film Dokumenter, film Fiksi, dan film Eksperimental. Film Dokumenter adalah film yang menampilkan fakta. Film Fiksi merupakan film dengan cerita rekaan atau cerita fiksi yang terikat oleh hukum kausalitas. Sedangkan film eksperimental adalah film yang umumnya tidak bercerita tentang apapun, bahkan film eksperimental sering menentang hukum kausalitas¹³

Secara umum, film dibagi atas dua unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita yang terdapat dalam film. Sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan aspek

teknis yang terdapat dalam kegiatan produksi sebuah film. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan dan berinteraksi satu sama lain¹⁴

Nilai Anti korupsi

Korupsi dipandang sebagai kejahatan luar biasa yang karena itu memerlukan upaya luar biasa pula untuk memberantasnya. Upaya pemberantasan korupsi yang terdiri dari dua bagian besar, yaitu (1) penindakan, dan (2) pencegahan¹⁵ Upaya tersebut tidak akan pernah berhasil optimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa melibatkan peran serta masyarakat.

Dalam upaya pencegahan, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merumuskan sembilan nilai anti korupsi. Sembilan Nilai tersebut ditanamkan kepada masyarakat sebagai nilai dasar yang dapat mencegah perilaku korupsi. Sembilan nilai tersebut adalah: jujur, peduli, mandiri, tanggung jawab, kerjasama, sederhana, kerja keras, berani dan adil, atau agar lebih mudah diingat, nilai-nilai tersebut dirumuskan dalam sebuah kalimat "JUPE TANGKER MANDI SEBEDIL."¹⁶

¹² Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 6.

¹³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Montase, 2020), hlm. 29-35

¹⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film...*, hlm. 23-24

¹⁵ Nadri Taja dan Helmi Aziz, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII No. 1 tahun 2016, hlm. 44.

¹⁶ Fira Mubayyinah, "SEMAI: Sembilan Nilai Anti Korupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Al Hikmah* Vol. 1 No. 2 tahun 2017, hlm. 228.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Nilai Anti Korupsi, sedangkan subjeknya adalah film *Jimpitan*. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi dengan melihat dan mengamati *scene-scene* yang ada dalam film kemudian mendeskripsikannya. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan pisau analisis yang digunakan.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung, melakukan wawancara dengan penonton serta mendokumentasikan dari berbagai sumber terkait Film *Jimpitan*. Dalam proses reduksi data yang dilakukan adalah dengan menonton film *Jimpitan*, mengidentifikasi dan mengelompokan adegan yang menunjukkan nilai antikorupsi film *Jimpitan*, mengelompokan adegan film *Jimpitan* sesuai dengan nilai antikorupsi, mencari dokumen-dokumen mengenai aktivitas dan kegiatan terkait nilai antikorupsi, kemudian data dikelompokan dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Komisi Pemberantasan Korupsi merumuskan Sembilan Nilai Anti Korupsi (SEMAI) yang digunakan sebagai upaya pencegahan tindak pidana korupsi sejak dini. Sembilan nilai tersebut yakni; jujur, peduli, mandiri, tanggung jawab, kerjasama, sederhana, kerja keras, berani dan adil.

Sembilan nilai tersebut dikampanyekan melalui berbagai cara, salah satunya melalui *event Anti Corruption Film Festival (ACFFest)*. Melalui *event* tersebut, KPK bekerja sama dengan sineas-sineas muda untuk mengkampanyekan nilai-nilai anti korupsi melalui media film. melalui film, sembilan nilai anti korupsi tersebut, direpresentasikan dalam bentuk cerita film yang dipertontonkan sebagai sarana pembelajaran siswa.

Jimpitan menjadi salah satu film yang menjadi pemenang dalam *event* perlombaan ACFFest. Film *Jimpitan* mengandung nilai anti korupsi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui unsur naratif yang didukung oleh pemilihan unsur sinematik yang tepat.

Kedua unsur utama tersebut saling berkesinambungan, membentuk alur cerita film yang utuh. Pesan utama yang disampaikan dalam film *Jimpitan* tergambar dalam upaya dan rasa tanggung jawab yang dimiliki

Poniman untuk mengganti beras *jimpitan* yang tanpa sengaja dimasak oleh istrinya. Dalam upaya tersebut, penulis naskah mempertemukan Poniman dengan berbagai masalah yang dirangkai menjadi satu kesatuan cerita yang utuh.

Kehadiran film *Jimpitan* digunakan KPK sebagai media komunikasi untuk mengkampanyekan nilai-nilai anti korupsi kepada masyarakat. Film *Jimpitan* sebagai media komunikasi massa memiliki tiga efek, yakni :

1. Efek Kognitif

Efek kognitif berkaitan dengan hal-hal informatif yang terkandung dalam film *Jimpitan*. Secara garis besar, film *Jimpitan* mengandung informasi mengenai budaya dan pola hidup masyarakat desa. Beberapa informasi tersebut yaitu;

- a. Budaya *Jimpitan* yang merupakan tradisi iuran warga yang digunakan untuk kepentingan bersama.
- b. Tradisi ronda malam yang bertujuan untuk mengamankan suatu daerah dari bahaya kriminal.
- c. Gotong royong dilakukan untuk menjaga kerukunan dan kenyamanan bersama

2. Efek Afektif

Afektif berkaitan dengan respon berupa perasaan yang timbul setelah menonton film *Jimpitan*. Dari kisah Poniman, sutradara film membangun emosi penonton melalui alur cerita yang disampaikan. Sutradara film menggambarkan kondisi Poniman yang memiliki masalah ekonomi. Dari penggambaran kondisi tersebut, sutradara film mempertemukan Poniman dengan berbagai konflik. Sehingga penonton dapat menangkap dan merasakan beratnya perjuangan Poniman untuk mengganti beras *jimpitan*.

3. Efek Behavioral

Efek behavioral dapat kita maknai sebagai perilaku yang timbul dalam diri Poniman. Efek ini dapat kita temui dalam diri penonton. Film *Jimpitan* memberikan gambaran tentang perilaku anti korupsi melalui cerita tokoh Poniman. Cerita tersebut kemudian diharapkan mampu membangun sikap anti korupsi dalam diri audiens. Peneliti menilai bahwa film *Jimpitan* telah cukup mempengaruhi perilaku penontonnya.

Dari analisis ketiga efek tersebut, Peneliti kemudian menemukan beberapa nilai anti korupsi yang terkandung dalam

film *Jimpitan*. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui konstruksi realitas yang dibangun oleh sineas film *Jimpitan* melalui adegan dan dialog film. Konstruksi realitas tersebut, sebelumnya telah dianalisis menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam proses analisis, peneliti membagi setiap *scene* film menjadi empat struktur *framing*, yakni; sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Peneliti kemudian melakukan pengamatan pada unsur naratif dan unsur sinematik yang dibangun oleh penulis dalam menyampaikan pesan film. Dari struktur *framing* dan unsur film tersebut, peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana sineas film *Jimpitan* membongkai nilai anti korupsi kedalam cerita film.

a) *Scene 1* : Poniman Seorang Petani (nilai kerja keras)

Struktur sintaksis *scene 1* berisi cerita yang merepresentasikan nilai anti korupsi melalui karakter Poniman sebagai tokoh utama dalam film. Dalam tabel analisis struktur retorik, karakter Poniman disampaikan penulis melalui gambaran dalam adegan Poniman memanen singkong yang merepresentasikan nilai pekerja keras. Dalam menggambarkan nilai tersebut, penulis menggunakan

penekanan unsur sinematik dalam dua jenis *shot*, yakni *medium*.

Close up dan *medium long shot*. *Medium close up* digunakan penulis untuk memperjelas ekspresi kesusahan Poniman dalam memanen singkong. *Medium long shot* digunakan penulis untuk memperlihatkan kostum pemain dan memperjelas kegiatan yang sedang dilakukan Poniman.



Gambar 1.
Medium close up ekspresi Poniman



Gambar 2.
Medium long shot kondisi Poniman

Dari segi naratif, penulis menggunakan dialog Pak RT untuk menekankan pesan pekerja keras. Dalam tabel struktur skrip diceritakan bahwa Pak RT menyapa Poniman dengan ungkapan "*Hei Man, esok-esok kok wes panen telo kowe iki*". Ungkapan tersebut mengartikan bahwa Poniman memanen singkong tidak dalam waktu yang sewajarnya. Hal ini adalah bentuk penggambaran penulis dalam

tokoh Poniman sebagai seorang pekerja keras.

b) *Scene 2* : Kesederhanaan keluarga Poniman (nilai sederhana)

Dari segi naratif, skema cerita yang dibangun penulis dalam *scene 2* bercerita tentang Septu (anak Poniman) yang menginginkan bubur ayam Mbah Sri untuk sarapan. Penulis menggunakan cerita tersebut untuk membangun kesederhanaan dalam keluarga Poniman. *Frame* kesederhanaan dibangun oleh penulis melalui adegan Juminten yang menyiapkan menu sarapan berupa singkong rebus. Bentuk kesederhanaan yang ditampilkan terletak pada menu sarapan singkong rebus yang merupakan dampak dari konflik kemiskinan yang dialami keluarga Poniman.

Unsur sinematik film yang tergambar dalam struktur retorik *scene 2*, menjelaskan bahwa penulis memberi penekanan pada dialog "*Pisan-pisan bubur ayam e Mbah Sri ngono loh pak*" (dialog Septu), yang mengartikan bahwa mereka terbiasa sarapan menggunakan singkong rebus. Penulis menggunakan ungkapan tersebut untuk mendukung konstruksi realitas sebelumnya dengan penggambaran *medium close up* memperlihatkan ekspresi kecewa Septu terhadap kondisi tersebut.



Gambar 3.

Medium close up

c) *Scene 3*: Poniman mengumpulkan beras jimpitan (nilai berani, tanggungjawab dan mandiri)

Skema cerita *scene 3* menggambarkan sikap berani, tanggung jawab dan mandiri yang disampaikan melalui gambaran Poniman ketika melakukan rondan mengumpulkan beras *jimpitan*. Konstruksi dramatik yang dibangun penulis menceritakan Poniman yang mendapatkan jadwal ronda bersama dengan Dirjo. Skema cerita tersebut dilanjutkan dengan cerita Dirjo yang mendapatkan tugas dari Pak Lurah kemudian meninggalkan Poniman sendirian.

Dari cerita diatas, penulis membangun karakter Poniman melalui unurnaratif film berupa cerita Poniman yang akhirnya melakukan ronda dan mengumpulkan *jimpitan* sendirian. Poniman bertanggung jawab atas amanat yang telah diberikan padanya yakni mengumpulkan *jimpitan* warga. Selanjutnya, nilai keberanian dan kemandirian tercermin dari cerita

Poniman yang memilih menyelesaikan amanah tersebut meskipun sendirian.

Unsur naratif film yang menceritakan sikap tanggung jawab Poniman, diperkuat dengan unsur sinematik yang memperlihatkan adegan Poniman mengumpulkan *jimpitan*. Dalam adegan tersebut, penulis menggunakan teknik transisi gambar *jump cut* dengan kombinasi jarak kamera *medium shot* dan *close up* sebagai gambaran ekspresi dan ketulusan Poniman dalam mengumpulkan *jimpitan*. Teknik *jump cut* ini menciptakan pemahaman bahwa proses pengumpulan *jimpitan* dalam film telah dipersingkat.



Gambar 4. Medium shot



Gambar 5. Close up

d) *Scene 4*: Kebahagiaan kecil nilai Poniman (nilai sederhana)

Skema cerita *scene 4* bercerita beras *jimpitan* yang tidak sengaja dimasak oleh Juminten menjadi bubur. Penulis menggambarkan

nilai sederhana dengan menjadikan bubur sebagai alasan untuk menciptakan suasana bahagia dalam keluarga Poniman. Gambaran kebahagiaan keluarga Poniman digambarkan melalui suasana yang lebih harmonis. Hal ini dapat kita rasakan melalui obrolan Poniman dan Juminten yang menjadi lebih luwes. Mereka membahas perihal demo memasak yang akan diadakan di Kelurahan.

Skema cerita *scene 4* digunakan untuk mengantarkan penonton pada konflik dalam cerita film. Peneliti menemukan bahwa penulis naskah film menggunakan ungkapan untuk menyinggung perlakuan korupsi yang sering dilakukan oleh pejabat daerah. Hal tersebut digambarkan penulis melalui ungkapan dialog yang dikonstruksi dalam sebuah adegan ketika Poniman menyarankan Juminten untuk ikut demo memasak di Kelurahan. Penulis naskah menyisipkan dialog “*Pak Lurah korupsi opo mas?*”, yang merupakan sudut pandang dari spontanitas respon Juminten mendengar kata “... *ono demo neng Kelurahan*”. Ungkapan Juminten tersebut digambarkan menggunakan jarak *medium close up* dengan memperlihatkan ekspresi keheranan Juminten. Dialog tersebut sebagai representasi

terhadap pandangan masyarakat terhadap pemerintah.



Gambar 6. *Medium close up*

- e) *Scene 5*: Usaha Poniman mengganti beras jimpitan (nilai kerja keras dan tanggung jawab)

Skema cerita *scene 5* menggambarkan usaha Poniman dalam mengganti beras *jimpitan* yang dimasak oleh istrinya. Skema cerita tersebut merepresentasikan nilai anti korupsi berupa sikap kerja keras dan tanggung jawab yang digambarkan melalui karakter Poniman. Penulis menceritakan perjuangan Poniman dalam usahanya mengganti beras *jimpitan*. Dari segi naratif, usaha yang dilakukan Poniman merupakan penggambaran sikap tanggung jawab atas amanat yang diberikan padanya. Usaha yang dilakukan Poniman menemui berbagai rintangan yang digambarkan dalam *scene 5*. Gambaran sikap kerja keras melalui tekad Poniman yang kuat dalam menghadapi rintangan tersebut.

Dari segi sinematik, penulis menggunakan beberapa teknik yang digunakan dalam

menggambarkan nilai anti korupsi tersebut. Penulis menggunakan *long shot* untuk menggambarkan adegan tergesa-gesa Poniman. Hal ini dilakukan untuk memperjelas adegan dan memperlihatkan latar tempat yang diambil. Penekanan lain berada pada adegan ketika Poniman tersungkur di tengah jalan untuk memungut beras yang terjatuh. Penulis menggunakan *medium long shot* untuk menggambarkan Poniman yang sedang terpuruk dan bersedih.



Gambar 7. *Long shot*



Gambar 8. *Medium Long shot*

- f) *Scene 6*: Poniman mengganti beras jimpitan (nilai tanggung jawab)

Skema cerita diawali dengan perbincangan Pak RT dan Bu RT tentang Poniman yang tak kunjung datang. Karena keterlambatan Poniman, Bu RT merasa kasihan terhadap warga yang belum sarapan. Nilai anti korupsi yang disampaikan

berupa sikap tanggung jawab Poniman dalam mengganti beras *jimpitan* warga. Penulis menggiring penonton dengan menggambarkan keceemasan Bu RT dan Pak RT menunggu kedatangan Poniman. Tak berselang lama, penulis menceritakan kedatangan Poniman dengan membawa panci berisi bubur sebagai ganti beras *jimpitan* warga.

Adegan tersebut merupakan sebuah *ending* cerita yang unik. Penulis mengkaitkan *ending* film dengan rangkuman cerita di awal film, dimana di akhir film penulis menyisipkan dialog "Nyuwun sewu Pak RT, niki *jimpitane*. Mpun di damel bubur bojo kulo, dingge konsumsi gotong royong, lha yo benroso". Dialog tersebut merupakan dialog terakhir dan memiliki korelasi dengan cerita sebelumnya di *scene* 1 dan *scene* 4.



Gambar 9. Close up

Kesimpulan

Berdasarkan analisis *framing* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Film *Jimpitan* memiliki nilai anti korupsi. Peneliti mendapatkan beberapa cara yang digunakan penulis untuk menyampaikan nilai anti korupsi:

Pertama, Penggambaran karakter Poniman. Karakter Poniman digambarkan oleh sebagai seorang pekerja keras. Di dalam film terdapat banyak adegan yang mencerminkan sifat kerja keras dalam diri Poniman. Selain itu, nilai berani dan mandiri melalui cerita Poniman yang akhirnya melakukan ronda dan mengumpulkan *jimpitan* sendirian karena hal tersebut merupakan tanggung jawab Poniman terhadap amanat yang diberikan Pak RT kepadanya. Kedua, Penggambaran Keluarga Poniman. Keluarga Poniman sebagai keluarga kecil yang sederhana. Kesederhanaan tersebut tergambar dalam adegan Juminten yang menyiapkan menu sarapan berupa singkong rebus dan penggunaan bubur sebagai alasan kebahagiaan keluarga Poniman sebagai representasi dari kesederhanaan yang ada dalam keluarga Poniman. Ketiga, Penggambaran kegigihan Poniman dalam menyelesaikan tugas. Nilai tanggung jawab disampaikan melalui cerita Poniman yang berusaha untuk mengganti *jimpitan* yang tidak sengaja telah dimasak istrinya serta perjuangan Poniman yang menemui berbagai rintangan hingga Poniman berhasil mengganti *jimpitan* warga dengan bubur yang telah dimasak oleh istrinya. Dari cerita tersebut menyampaikan pesan bahwa Poniman memiliki tanggung jawab yang kuat dalam memenuhi amanat yang

diberikan Pak RT kepadanya. Poniman tidak hanya menyetorkan beras, akan tetapi berupa bubur yang akan digunakan untuk konsumsi gotong royong warga.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M Ali Mursid Pengantar Teori Film, Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020.
- Asiyah, Siti & M. Ibrahim Al-Bajuri, Analisis Framing Representasi Maskulinitas dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto, Iqtida' : Journal of Da'wah and Communication, Vol. 2 No.2 UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022.
- Asri, Rahman, Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 tahun 2020.
- Eriyanto, *Analisis Framing*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002.
- Habibie, Dedi Kusuma, "Dwi Fungsi Media", *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7 No. 2 tahun 2018.
- <https://aclc.kpk.go.id/> diakses pada tanggal 7 November 2022.
- Laksono, Puji, "Kuasa Media dalam Komunikasi Massa", *Jurnal Al-Tsiqoh* Vol. 4. No. 2.tahun 2019.
- Pratista, Himawan, Memahami Film, Yogyakarta : Montase, 2020.
- Puspitasari, Dwi Ratih, "Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Jurnal Semiotika* Vol. 15 No. 1 tahun 2021.
- Sitompul, Chrystelina Gustina, "Strategi Komunikasi Antikorupsi di Masa Pandemi", *Prosiding Manajemen Komunikasi* Vol. 7 No. 1 tahun 2021.
- Taja, Nadri dan Helmi Aziz, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII No. 1 tahun 2016.
- Tambunan, Nurhalima, "Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak", *Jurnal Simbolika* Vol. 4 No. 1 tahun 2018.
- Wahyuningsih, Sri, Film dan Dakwah, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

